

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi manusia akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan permasalahan hidup yang semakin kompleks. Beban mental yang harus dipikul individu akan semakin bertambah dengan adanya persaingan-persaingan yang dipicu oleh semakin pesatnya teknologi, informasi, dan komunikasi. Bagi individu yang mampu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada akan dipermudah dalam menjalankan kehidupan, begitu juga sebaliknya. Persoalan hidup dan kurangnya kesejahteraan materil akan menghampiri setiap individu yang tidak memiliki penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat memicu timbulnya gangguan psikis.¹ Hal itu sejalan dengan penjelasan Meilanny Budiarti Santoso dalam jurnal “Kesehatan Mental dalam Perspektif Pekerjaan Sosial” yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan manusia dipengaruhi oleh banyaknya tuntutan dari lingkungan tempat ia hidup, yang berkaitan erat dengan kemajuan dunia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat memicu timbulnya gangguan kesehatan mental jika tidak adanya kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang ada.²

Ketidakmampuan seseorang dalam menangani gangguan psikis yang muncul dalam dirinya tentu akan berdampak buruk pada kehidupan yang dijalani, bahkan bisa sampai pada timbulnya gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa sendiri menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III yaitu ketidaksesuaian pola perilaku yang dimiliki seseorang dengan disertai gejala-gejala tertentu, yang disebabkan karena tidak berfungsinya satu atau

¹ Dwi Tiya Rahmawati, “Terapi terhadap Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta” (skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 4.

² Meilanny Budiarti Santoso, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Pekerjaan Sosial,” *Social Work Jurnal* 6, No. 1, (2016): 153.

lebih fungsi jiwa dalam diri manusia, diantaranya yaitu fungsi perilaku, biologik, dan psikologik, serta berdampak buruk pada hubungannya dengan masyarakat³. Seseorang yang mengidap gangguan jiwa tentunya dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, ada yang berasal dari kalangan atas, menengah, maupun bawah. Keadaan akan semakin parah jika tidak segera mendapatkan penanganan secara tepat.⁴

Seseorang yang sudah sampai pada gangguan jiwa berat tidak lagi memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap kenyataan yang ada, serta tidak sadar akan keadaan rasa sakit yang diderita. Salah satu jenis gangguan jiwa berat adalah psikotik. Dimana psikotik merupakan sebuah gangguan dengan ciri-ciri hilangnya fungsi dasar dari sebuah ego yang ada dalam diri seseorang, dimana ditandai dengan putusnya hal-hal yang berkaitan dengan dunia nyata dari pikiran-pikiran yang ada⁵. Sedangkan untuk kategori seseorang dapat dikatakan sebagai eks psikotik yaitu apabila telah mengalami kesembuhan dari gangguan psikotik yang diderita dengan kisaran 70%.⁶ Oleh karena itu, seorang eks psikotik masih memiliki kemungkinan mengidap gangguan kejiwaan, karena mereka masih dalam proses penyembuhan dan terus mengalami perubahan diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut data *World Health Organization* (WHO), dari empat orang yang ada di dunia ini, diperkirakan paling tidak ada satu diantaranya yang memiliki masalah mental, dengan perkiraan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengidap gangguan jiwa.⁷

Pada tahun 2013 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan riset kesehatan dasar (RISKESDAS),

³ Ah. Yusuf, dkk., *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta : Salemba Medika, 2015), 8.

⁴ Rilla Sovitriana, *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 1.

⁵ Budi Muhammad Taftazani, "Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Psikotik," *Jurnal Prosiding KS : Riset dan PKM* 4, No. 1 (2017): 129.

⁶ Siti Muharomah dan Memmy Dwi Jayanti, "Model Pembelajaran Bimbingan Individual bagi Penyandang Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2," (Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus, 2018), 488.

⁷ Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa* (Bandung : Refika Aditama, 2010), 30.

dimana salah satu dari pembahasan riset tersebut yaitu tentang prevalensi pengidap gangguan jiwa berat. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa prevalensi pengidap gangguan jiwa di Jawa Tengah yaitu 2,3 per mil. Dengan prevalensi tersebut, membuat Jawa Tengah secara nasional masuk dalam salah satu provinsi terbanyak jumlah psikosis yang ada.⁸ Sementara itu, berdasarkan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 yang juga dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, secara keseluruhan penderita gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan. Kenaikan tersebut terlihat dari naiknya prevalensi rumah tangga di Indonesia yang di dalamnya terdapat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Peningkatan yang ada mencapai 7 per mil rumah tangga. Hal itu memiliki arti bahwa setiap 1.000 rumah tangga yang ada, 7 diantaranya terdapat rumah tangga yang ada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), sehingga secara keseluruhan jumlah ODGJ Berat diperkirakan mencapai 450 ribu orang.⁹ Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kasus orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat di Indonesia tidaklah sedikit.

Bagi para eks psikotik upaya pemulihan sangatlah diperlukan, dengan harapan nantinya mereka dapat kembali bersosialisasi sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Pengobatan dan rehabilitasi merupakan bentuk-bentuk penanganan bagi para eks psikotik yang saat ini sudah banyak sekali kita temukan. Dalam hal ini, diperlukan tenaga profesional dan bertanggung jawab untuk menangani para eks psikotik. Tujuannya yaitu agar pelayanan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik, sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan para esk psikotik dapat teratasi dengan baik pula. Para petugas yang memberikan pelayanan di tempat-tempat rehabilitasi biasanya terdiri dari Petugas Panti

⁸ Budi Santoso, dkk, *Kementerian Kesehatan RI, pokok-pokok hasil Riskesdas Provinsi Jawa Tengah 2013* (Jakarta : Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013), 12.

⁹ Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2018* (Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2019), 256.

profesional, para medik, kyai atau ustadz, santri terlatih, dan lain sebagainya.¹⁰

Di Indonesia sendiri masih banyak ditemukan deskriminasi atau perlakuan secara tidak pantas oleh masyarakat pada para pengidap gangguan psikotik. Hal itu lantaran gangguan jiwa dianggap sebagai suatu penyakit yang memalukan serta menjadi sebuah aib bagi penderita dan keluarganya. Anggapan sebagai makhluk yang hina dan kotor seringkali disematkan pada para penderita gangguan jiwa oleh sebagian masyarakat. Bahkan tak jarang ada sebagian masyarakat yang berkata kasar dan memaki penderita gangguan kejiwaan. Stigma buruk di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa penderita gangguan jiwa sangat berbahaya bagi masyarakat sekitar tak jarang membuat para pengidap gangguan jiwa tersebut ditemukan dalam keadaan terkurung dan terpasung.¹¹

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) Pangrukti Mulyo Rembang merupakan salah satu lembaga pemerintah di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang terus mengupayakan penanganan masalah kesejahteraan sosial bagi penderita gangguan kejiwaan atau penyandang disabilitas mental eks psikotik dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan keluarga untuk membantu proses pelayanan kesejahteraan sosial.¹² Panti Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) Pangrukti Mulyo Rembang sendiri merupakan satu-satunya panti sosial di Kabupaten Rembang yang menangani para disabilitas mental.

Dari hasil wawancara dengan salah satu Petugas Panti, per Januari 2021 terdapat 217 penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yang memerlukan rehabilitasi dan membutuhkan bantuan dari tenaga profesional dalam rangka melaksanakan

¹⁰ Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto, "Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Ponpes Panti REHSO Nurussalam Sayung Demak)," *Jurnal at-Taqaddum* 6, No.2 (2014): 242.

¹¹ Ruswanto, dkk, "Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial kepada Orang-orang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras "PHALA MARTHA"," *Jurnal Prosiding KS: Riset dan PKM*, 3, No. 3 (2016): 405.

¹² Dinartanti, wawancara oleh penulis, 23 Februari, 2021, wawancara 2, transkrip.

kegiatan sehari-hari. Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang merupakan klien dengan latar belakang yang beragam. Ada yang masih memiliki keluarga namun berpotensi mendapat tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, penelantaran, dan pemasungan, serta ada juga yang sebelumnya merupakan gelandangan psikotik.¹³

Sebagai salah satu tugas pokok, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) Pangrukti Mulyo Rembang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial, serta beberapa fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh para eks psikotik. Pemberian layanan-layanan pada eks psikotik dilakukan oleh petugas panti serta pembimbing agama, yang tentunya dengan berbekal ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan layanan tersebut. Layanan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang Sendiri diantaranya yaitu layanan bimbingan konseling Islam.

Pelaksanaan bimbingan berpandangan bahwa individu memiliki potensi dalam memperoleh mental yang sehat ketika menjalankan kehidupan. Oleh karenanya, Allah SWT memberikan bekal pada manusia berupa potensi dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Dalam hal ini, Allah SWT memberikan masalah pada manusia pastinya disesuaikan dengan kemampuan dari manusia itu sendiri. Adapun anugerah Allah SWT berupa potensi yang dimaksud adalah seperti dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama

¹³ Dinartanti, wawancara oleh penulis, 23 Februari, 2021, wawancara 2, transkrip.

benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”¹⁴

Dengan adanya bimbingan konseling Islam, diharapkan dapat membantu para eks psikotik muslim untuk mencapai kehidupan yang sejalan dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Bimbingan konseling Islam bagi eks psikotik yang beragama Islam dilaksanakan dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber hukum umat Islam serta sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan Sunah Rasul merupakan sebuah landasan ideal dan konseptual dari bimbingan konseling Islam. Karena dari keduanya diperoleh sebuah gagasan, tujuan serta konsep-konsep yang terdapat dalam bimbingan konseling Islam.¹⁵

Nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam memiliki peranan penting dalam proses pemulihan para eks psikotik muslim. Karena dengan adanya pendekatan pada eks psikotik melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam, akan membantu proses tercapainya kesehatan jiwa yang dimiliki. Sehingga kejiwaan para eks psikotik muslim yang semula mengalami suatu gangguan dapat kembali berfungsi secara optimal.¹⁶ Dengan dapat disembuhkannya penderita kejiwaan melalui pendekatan nilai-nilai agama, hal itu menjadi sebuah bukti bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki Tuhan dan tentunya akan kembali pada Tuhan suatu saat nanti.¹⁷

Pengaruh nilai-nilai agama Islam terhadap sikap dan tingkah laku seseorang sangatlah besar. Yang menjadi

¹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, “Dasar-dasar Konseling dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, No. 2 (2017): 53

¹⁵ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2019). 83.

¹⁶ Nur Ahmad, “Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 2 (2015): 280.

¹⁷ Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Syifa' MEDIKA* 3, No.2 (2019): 127.

penyebabnya yaitu adanya pola pikir dan tingkah laku seseorang yang sangat erat kaitannya dengan sebuah keyakinan. Dimana keyakinan sendiri menjadi sebuah penentu kepribadian seseorang.¹⁸ Ajaran Islam menjadi sebuah jalan bagi pengidap gangguan kejiwaan dalam memperoleh pengobatan, serta pembinaan dan pengembangan kehidupan. Hal itu dikarenakan agama Islam sendiri merupakan bagian terpenting dalam kehidupan spiritual umat muslim.¹⁹

Pelaksanaan bimbingan Konseling Islam bagi eks psikotik sangatlah berbeda dengan individu normal pada umumnya, karena adanya keterbatasan dari cara berfikir, serta pola tingkah laku yang dimiliki. Diperlukan pendekatan khusus pada para eks pikotik agar ajaran-ajaran agama Islam dapat teraplikasikan dengan baik. Para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sendiri memiliki latar belakang permasalahan dan tingkat gangguan kejiwaan yang beragam. Hal itulah yang menjadi sebuah tantangan bagi instruktur agama dan para Petugas Panti di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.²⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap layanan bimbingan konseling Islam pada eks psikotik. Penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Layanan Bimbingan Konseling Islam bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pngrukti Mulyo Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang melalui pendekatan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani dan petugas panti. Serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bintang Bulan, 1993), 2.

¹⁹ Nur Ahmad, “Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 2 (2015): 282.

²⁰ Endah Sri Wulandari, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 4, transkrip.

bimbingan konseling Islam dalam rangka meningkatkan pelayanan terhadap kesejahteraan para eks psikotik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendalami bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.
2. Menyelidiki faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritik

Pada khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan khazanah bagi ilmu Bimbingan Konseling Islam (BKI), serta memberi pengembangan pula bagi ilmu dakwah pada umumnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang,

serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. Selain itu juga menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi penulis karena dapat melakukan penelitian pada ranah bimbingan konseling Islam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, agar terdapat kejelasan secara garis besar dan dapat dimengerti dengan mudah, maka dalam pembahasannya secara berurutan penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal, yang terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian utama, yang terdiri dari beberapa sub bab dan merupakan gambaran secara garis besar dari keseluruhan isi skripsi. Adapun sub bab tersebut meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini memuat tentang deksripsi pustaka yang meliputi : kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi : jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi, gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam skripsi ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.

3. Bagian Akhir

Terdapat beberapa hal yang termuat dalam bagian ini, diantaranya daftar pustaka, riwayat pendidikan peneliti, serta lampiran-lampiran.

